

Merawat Kebhinekaan Indonesia Melalui Nilai-Nilai Pancasila Caring For Indonesian Diversity Through Pancasila Values

Reza Rahma Amalia¹, Siti Maizul Habibah²

¹Universitas Telkom Surabaya

²Program Studi PPKn, Fisipol, Universitas Negeri Surabaya

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 01-01-2024
Direvisi : 02-02-2024
Diterima : 03-03-2024
Publikasi : 30-03-2024

KATA KUNCI

*Difference, Unity in Diversity,
Culture*

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a lot of diversity, such as ethnicity, race, ethnicity, religion, culture, language and customs in it. The differences that belong to the Indonesian nation are actually a priceless national asset. Efforts are needed to keep uniting the existing differences through Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika has a very deep meaning and meaning for Indonesia, which has a society with a variety of different cultures. One of the efforts that must be taken is to increase awareness of the mindset of the Indonesian people to use the constitutional right to assemble and associate, and also to encourage people to use religion more as the foundation of life in socializing. In addition, it is necessary to develop a sense of tolerance towards the differences around them without any strings attached. However, the practice of Bhinneka Tunggal Ika will fade away more and more if it is not maintained.

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara yang banyak memiliki keberagaman, seperti suku, ras, etnik, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat di dalamnya. Perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia sesungguhnya merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Diperlukan upaya untuk tetap mempersatukan perbedaan yang ada melalui Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna dan arti yang sangat mendalam bagi Indonesia yang memiliki masyarakat dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Salah satu upaya yang harus di tempuh yaitu meningkatkan kesadaran pola pikir masyarakat Indonesia untuk menggunakan hak konstitusi dalam berkumpul maupun berserikat, dan juga mendorong masyarakat untuk lebih menggunakan dasar agama sebagai landasan kehidupan dalam bersosialisasi. Selain itu, perlu lebih ditumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan di sekitarnya tanpa pamrih. Akan tetapi, pengamalan Bhinneka Tunggal Ika semakin lama semakin meredup jika tidak dipertahankan keberadaannya.



Pendahuluan

Keanekaragaman berarti multikulturalisme, yaitu kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, suku, jenis kelamin, bahasa atau agama. Keragaman berarti variasi, yang menyebabkan perbedaan dalam setiap kehidupan. Masyarakat adalah sekelompok orang atau individu yang hidup bersama di suatu tempat dan terhubung satu sama lain.

Keberagaman ras, suku, agama dan golongan sosial di Indonesia merupakan hal yang wajar bagi sebuah negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan, perbedaan suku bangsa yang tinggal di suatu pulau atau di suatu daerah sangatlah beragam. Keragaman juga mempengaruhi orang-orang yang tinggal di sana. Melalui keragaman ini kita berharap dapat menciptakan persatuan.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan Pancasila sebagai dasar negara. Keduanya memiliki nilai dan makna yang sangat dalam bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberagaman ini menjadi modal sosial untuk membangun bangsa yang maju dan sejahtera. Menciptakan keragaman dapat dimulai dengan menanamkan rasa toleransi dan persatuan terhadap sesama. Namun kenyataannya, masih banyak tragedi keruntuhan sosial di sekitar kita. Seperti kita ketahui, Indonesia sendiri beberapa kali diguncang oleh aksi kelompok separatis yang ingin melepaskan diri dari negara Indonesia. Tanpa kesadaran akan keberagaman ini, tentunya akan terus terjadi konflik di negeri ini, yang karena keberagaman itu sendiri berujung pada penyelesaian.

Secara sosiologis dan kultural, masyarakat Indonesia memang merupakan masyarakat majemuk yang rawan konflik dan perpecahan jika tidak dilandasi oleh multikulturalisme. Konsep ini mirip dengan “Kesendirian dalam Keberagaman” (Sulistiyono, 2015:2) (Simatupang et al., 2024). Meskipun masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dalam hal ras, suku, bahasa, status sosial, kepercayaan, dan lain-lain, namun merupakan satu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Ditekankan pada dialog, toleransi dan kerelaan untuk hidup berdampingan sesuai salah satu pilar kewarganegaraan Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika* (Sulistiyono, 2015:17) (Santoso & Triono, 2024).

Menurut Latif (2011), memperjuangkan persatuan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia tidaklah mudah. Proses pembentukan dan penguatan suatu bangsa merupakan hal penting yang harus dipelihara dan dipupuk. Upaya penyatuan hakekat, kehendak dan komitmen negara multietnik mensyaratkan adanya negara kesatuan, sebagaimana tampak dalam bagian akhir pidato Sukarno tanggal 1 Juni 1945 (Latif, 2011:370-372) (Triono & Santoso, 2024). Negara Indonesia Serikat merupakan ekspresi dan dorongan semangat gotong royong. Untuk mencapai hal tersebut perlu penguatan budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat sipil dan masyarakat politik melalui pengembangan pendidikan kewarganegaraan dan multikulturalisme yang dapat membangun rasa keadilan dan rasa memiliki.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, agama, ras, budaya dan bahasa selalu saling menghormati. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya Janji Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Namun saat ini bangsa Indonesia sedang diuji kedewasaan dan keberagamannya akibat maraknya kasus intoleransi dan beberapa kasus SARA lainnya. Tujuan artikel ini adalah untuk merefleksikan upaya menenun atau menciptakan keragaman di tengah keragaman di Indonesia dengan menjelaskan pentingnya lima sila Pancasila untuk mengatasi semua masalah kebhinekaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (1998:116) bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan apa adanya, tanpa ada unsur rekayasa. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (4)

penyimpulan/ verifikasi (Santoso et al., 2024)

Hasil dan Pembahasan

A. Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia

Pancasila sebagai dasar negara dan bangsa merupakan nilai-nilai yang sistematis, fundamental dan menyeluruh. Oleh karena itu, peraturan Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh, hierarkis, dan sistematis. Sehingga sila pancasila tidak terpisah dan memiliki arti tersendiri, tetapi juga memiliki intisari dan makna yang utuh. Dalam konteks ini, petunjuk Pancasila berarti sistem filosofis (Hidayah et al., 2022) (Ihsan, 2020)

Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia mensyaratkan bahwa bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam segala aspek kehidupan dilandasi oleh nilai-nilai, seperti ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, demokrasi dan keadilan. Pengertian falsafah negara menganggap bahwa negara adalah perkumpulan kehidupan manusia atau organisasi sosial yang merupakan masyarakat hukum.

Karena terwujudnya persatuan dalam negara menghasilkan suatu bangsa sebagai suatu bangsa yang hidup di suatu daerah tertentu. Konsistensi dalam kehidupan bernegara harus didasarkan pada nilai bahwa rakyat adalah sumber kekuasaan negara. Karena itu negara harus demokratis, hak dan kekuasaan rakyat harus dijamin baik secara individu maupun kolektif. (sebagai inti dari perintah keempat). Untuk mewujudkan tujuan negara sebagai tujuan bersama, maka harus menerapkan jaminan keamanan bagi seluruh warga negara dalam kehidupan bernegara sedemikian rupa sehingga untuk mencapai tujuan semua warga negara harus dijamin atas dasar dasar asas keadilan, bahwa hidup bersama atau timbul kehidupan bermasyarakat (inti dari sila kelima). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai dasar kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. (Kaelan, 2004:75-76) (Handayani & Sutikno, 2020).

Sila Pancasila sebagai dasar falsafah negara merupakan suatu sistem nilai, sehingga Sila Pancasila pada hakekatnya merupakan satu kesatuan. Walaupun setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai yang berbeda-beda, namun semua itu hanyalah satu kesatuan yang sistematis. Oleh karena itu, meskipun uraian berikut menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aturan Pancasila, namun tidak semuanya dapat dipisahkan keterkaitannya dengan aturan lain :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pengertian Ketuhanan Yang Maha Esa adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Dan di antara makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa terkait dengan perintah pertama ini, ada orang-orang yang kepadanya manusia dipersembahkan.

Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya tumpang tindih dan menjiwai keempat ajaran lainnya. Dalam perintah Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan merupakan perwujudan dari tujuan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan penyelenggaraan negara, termasuk moralitas negara, peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak dasar warga negara harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kata "manusia" berasal dari kata "manusia" yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki potensi sebagai berikut:

berpikir, merasakan, membidik, dan mencipta. Kata "adil" berarti keputusan atau tindakan didasarkan pada ukuran atau standar yang objektif, bukan subjektif atau sewenang-wenang. Kata "beradab" berasal dari adab yang berarti budaya. Jadi artinya berbudaya, jadi segala keputusan untuk bertindak selalu didasarkan pada nilai-nilai budaya, terutama norma sosial dan kesusilaan serta kesusilaan.

Keharusan ini memuat nilai-nilai bahwa negara harus menopang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu, dalam bidang kehidupan bernegara,

khususnya dalam peraturan perundang-undangan negara, harus dipahami bahwa terwujudnya tujuan tertinggi harkat dan martabat manusia, khususnya terwujudnya hak-hak kodrati manusia seperti hak-hak dasar (hak asasi manusia), harus . dijamin oleh undang-undang dan pedoman negara bagian.

3. Persatuan Indonesia

Persatuan berasal dari kata "satu" yang berarti "utuh, tidak terbagi". Persatuan berarti menggabungkan pola yang berbeda menjadi satu kesatuan.

Sila persatuan Indonesia ini juga mengandung nilai bahwa negara merupakan perwujudan dari hakikat manusia yang uni-dual, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah suatu persekutuan yang hidup bersama di antara unsur-unsur yang membentuk suatu negara baik berupa suku, ras, golongan, golongan atau golongan. Dan mereka berkomitmen pada aliansi yang digambarkan dengan moto "Kesendirian dalam keragaman".

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Penduduk berasal dari kata "rakyat" yang merupakan sekelompok orang. Tujuan demokrasi dalam tatanan ini adalah untuk menunjukkan bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat. Oleh karena itu, rakyat berdaulat, kuat, dan dominan (demokrasi). Dengan kata lain, rakyat memerintah, atau pemerintahan yang meliputi rakyat.

Kebijaksanaan berarti berakal sehat dan selalu memperhatikan persatuan dan kesatuan bangsa serta kepentingan bangsa. Musyawarah adalah cara memutuskan atau merumuskan sesuatu berdasarkan kehendak orang banyak, sehingga keputusannya bulat.

Keharusan ini berarti bahwa ketika rakyat menjalankan kekuasaannya, itu adalah melalui sistem perwakilan. Dan keputusan yang dibuat bijaksana, dengan akal sehat dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan dan orang-orang yang mereka wakili atau bangsa pada umumnya.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan berasal dari kata "adil" yang berarti "tidak berat sebelah". Keadilan sosial berarti keadilan yang menyangkut keseimbangan dalam segala bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual. Pada tatanan kelima ini, nilai-nilai yang menjadi tujuan negara, merupakan tujuan hidup bersama, sehingga tatanan ini termasuk nilai keadilan, yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama (bermasyarakat). Keadilan ini dilandasi dan meresapi hakikat keadilan manusia, yaitu keadilan dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, dengan bangsa dan negaranya, dan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Pancasila dapat menjadi landasan sekaligus penyangga dari berbagai pengaruh yang merusak moral, terutama bagi generasi milenial saat ini. Dengan mengamalkan nilai-nilai pancasila kita dapat terhindar dari perilaku dan sikap yang tidak normal. Pentingnya penerapan nilai-nilai pancasila adalah sebagai berikut:

- 1) Tumbuhnya rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mempromosikan rasa hormat kepada orang tua.
- 3) Mengembangkan keadilan terhadap orang lain.
- 4) Mempromosikan toleransi.

Meski sederhana, dibutuhkan niat yang sungguh-sungguh dari hati nurani kita untuk mewujudkan nilai-nilai pancasila dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Kebhinekaan Dalam Kemajemukan

Diterjemahkan secara harfiah, Bhinneka Tunggal Ika berarti "banyak", artinya meskipun beraneka ragam, bangsa Indonesia pada hakekatnya tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, yang terdiri dari berbagai budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama dan kepercayaan.

Di dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Tujuan dari semboyan ini adalah untuk mempersatukan, mempertahankan, meminimalisir konflik kepentingan pribadi atau golongan dan mewujudkan cita-cita negara Indonesia.

Sesuai dengan makna Bhinneka Tunggal Ika untuk dapat menjaga persatuan Indonesia dan menjadi inspirasi bagi negara-negara lain di dunia untuk menjaga persatuan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan keadaan nusantara yang beraneka ragam, mulai dari ras, suku, agama dan budaya. Semboyan ini tentu mengingatkan kita bahwa seluruh negara Indonesia adalah satu.

Indonesia adalah masyarakat dengan beragam suku, agama, ras, budaya dan golongan. Faktor penyebab keberagaman masyarakat Indonesia antara lain letak strategis wilayah Indonesia, kondisi nusantara, perbedaan kondisi alam, kondisi transportasi dan kondisi komunikasi, serta penerimaan masyarakat terhadap perubahan. Kebhinekaan masyarakat Indonesia memberikan dampak positif dan negatif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pengaruh positif, keberagaman membawa manfaat bagi perkembangan dan kemajuan. Efek negatifnya menyebabkan ketidakharmonisan bahkan perpecahan antara rakyat dan negara.

Kebhinekaan bangsa Indonesia sangat penting artinya karena kebhinekaan ini menjadi modal sosial yang besar untuk membangun bangsa dan negara Indonesia yang maju dan sejahtera. Sebaliknya, jika keragaman ini tidak dapat dikelola dengan baik dan tidak dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, maka dapat menjadi penyebab konflik yang mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Rasisme dan diskriminasi, misalnya, yang umum terjadi di Indonesia, tentu mengancam keruntuhan masyarakat Indonesia. Menurut Yenita Irab (2007), yang mengatakan bahwa rasisme mempengaruhi semua bidang kehidupan, sifatnya negatif dan pengaruhnya sangat merugikan kelompok sosial tertentu. Dampak rasisme dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pihak ras yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan. Keuntungan yang diperoleh ras dominan memang dominan, namun bagi ras yang terdiskriminasi menimbulkan kerugian yang sangat fatal, baik mental maupun fisik.

Paham ini tidak boleh berkembang dalam masyarakat yang heterogen, karena tujuannya hanya mengutamakan kepentingan satu pihak dan merugikan pihak lain. Stev Koresy (2013) juga mengatakan bahwa masalah mayoritas minoritas muncul karena kekuasaan dan kekuatan mayoritas lebih besar dari kelompok minoritas sehingga menimbulkan konflik mayoritas-minoritas. Oleh karena itu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika digunakan untuk menegaskan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, termasuk konflik yang muncul seperti rasisme dan diskriminasi. Walaupun bangsa Indonesia berbeda suku, adat, ras dan agama, kita bangsa Indonesia harus tetap bersatu dalam perjuangan kemerdekaan. Mewujudkan cita-cita negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

C. Menjaga Dan Mempertahankan Kebhinekaan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Amir Syaefullah (2012) memandang bahwa kemajemukan masyarakat sebagaimana yang ada di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin disangkal. Dalam masyarakat majemuk, terdapat kekuatan besar dalam berbagai adat istiadat, agama dan kepercayaan, serta berbagai bentuk bahasa yang mengikat kelompok-kelompok masyarakat untuk bersatu melawan penjajahan.

Namun keberagaman juga menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Seperti menurut Rianny Puspita dan Dikdik Baehaqi (2014) mengatakan contohnya Institusi pendidikan sangat rentan terhadap konflik terkait ras, gender, budaya dan pemahaman agama. Menurut Djaka Soetapa (1998) kemajemukan itu juga dapat menjadi bencana bagi bangsa Indonesia, karena kemajemukan dapat menjadi sumber dan potensi konflik yang dapat mengganggu dan bahkan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan umum lokal, dan dengan kebudayaan nasional.

Dengan kata lain, sebagai akibat dari kemajemukan masyarakat, Indonesia tidak terlepas dari diskriminasi dan rasisme yang bisa terjadi dimana saja. Akan tetapi, ada banyak upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi dan meminimalisir permasalahan tersebut. Bahkan, jika dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi keberagaman di Indonesia.

Adapun upaya menyelesaikan permasalahan keberagaman dapat dilakukan dengan menjunjung tinggi Pancasila dan merealisasikan nilai-nilainya. Dengan demikian, sikap saling menghargai, egaliter, dan toleransi harus dimiliki seluruh warga Negara Indonesia. Tanpa adanya kesadaran diri dari pribadi masing-masing, semua upaya akan sia-sia dan tidak ada gunanya.

Kesimpulan

Bangsa Indonesia adalah masyarakat multikultural. Seperti yang dikatakan Bhiku Parekh, Azra A. (2006) mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa komunitas budaya yang berbeda dengan segala kelebihannya, memiliki persepsi yang sedikit berbeda tentang dunia, sistem makna, nilai dan bentuk. organisasi sosial, sejarah, tata krama dan adat istiadat. Indonesia memiliki 656 suku bangsa dengan 300 bahasa daerah yang berbeda.

Sebagai negara terpadat keempat di dunia dengan jumlah penduduk 270,20 juta jiwa menurut sensus September 2020 dan dari berbagai latar belakang ras, suku, agama, dan filosofi, bangsa Indonesia hidup berdampingan dengan semboyan "Bersatu dalam Keberagaman". Kita juga harus bangga dengan kekayaan yang kita miliki sebagai warga negara Indonesia. Namun, adanya keragaman menyiratkan banyak perbedaan, yang otomatis melahirkan berbagai konflik.

Tentu saja keragaman budaya ini dapat menimbulkan ancaman yang semakin banyak. Namun ketika kita melihat bahwa bangsa Indonesia telah mampu bangkit dan melangkah sejauh ini, kita harus menyadari bahwa keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan sosial yang ada di Indonesia saat ini merupakan kekuatan yang dapat dimiliki oleh bangsa kita. "Keanekaragaman ras dan etnis, membangun keragaman inklusif, kesadaran multikultural, membangun sikap peka gender dan membangun toleransi". Dengan menyatukan dan menyatukan segala perbedaan, kita memiliki kekuatan untuk menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang berwibawa dalam keragaman budayanya dan memamerkannya di depan mata dunia.

Oleh karena itu, untuk semua warga negara Indonesia, mari kita bekerja sama untuk melindungi dan mencintai keragaman kita, yang juga merupakan moto kita Bhinneka Torgygal Ika. Sasanti Bhinneka Tunggal Ika yang berarti persaudaraan harus disebarkan kepada seluruh masyarakat melalui lembaga lembaga yang ada seperti instansi pemerintah, lembaga swasta, lembaga sosial, lembaga keagamaan dan lembaga kepemudaan, sehingga dapat terwujud kerukunan, kedamaian, keamanan, toleran dan saling menghargai., bekerja sama dan berkolaborasi dalam kerangka persatuan dan integritas nasional.

Persatuan dikembangkan berdasarkan Bhinneka Torgygal Ika yang mempromosikan penyatuan demi persatuan dan kesatuan nasional. Sehingga perbedaan kita tidak menciptakan perpecahan di antara warga negara Indonesia. Kebhinekaan bukanlah unsur pemecah belah melainkan unsur pembentuk persatuan bangsa dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Persatuan adalah upaya mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, ras dan agama dalam satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia. Dan patut kita syukuri bahwa kita bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup yang juga dikenal sebagai ideologi negara, yaitu Pancasila. Pancasila adalah ideologi negara Indonesia yang dapat menyatukan keragaman Indonesia dalam satu kesatuan, bangsa Indonesia. Di dalamnya juga terkandung nilai-nilai penting sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai Pancasila dan juga kebhinnekaan, menurut pendapat saya untuk merajut suatu kesatuan di atas keberagaman dapat kita mulai dari cara

yang sederhana yaitu sikap saling toleransi terhadap perbedaan yang ada di Indonesia. Keberagaman tidak dapat dihapuskan karena itulah ciri khas dari negara kepulauan, kita yang harus menjaga keberagaman dengan mempersatukan seluruh elemen untuk bersatu demi menjaga keharmonisan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2006). *"Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme"*. Dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanhuri, Dkk. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. *Untirta Civic Education Journal*. Vol 1. No (2) , hlm 185-198 Kansil, C.S.T. dan S.T Kansil, C. (2006). *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Kusumohamidjojo B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- AoEJ: *Academy of Education Journal*, 12(1), 39–47.
- Nurgiansah, T. H. (2021d). The Role of Citizenship Education in Building Bantul Community Political Participation in The Pandemic Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1–4.
- Pursika, Nyoman. (2009). *Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 4. No (1) , hlm 15-20
- Rizki Avuan, Dkk. (2020). *Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme Dan Diskriminasi Di Indonesia 2019*. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol 6. No (1) , hlm 19-32
- Sujanto, B. (2009). *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam kemajemukan)*. Jakarta: SagungSeto.
- Syaefullah, A. (2012). *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Turita, Setyani, I. 2009. *Bhineka Tunggal Ika sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta :Vol 24.
- Winataputra, U. S. (2012). *"Transformasi Nilai-Nilai Kebangsaan untuk Memperkokoh Jatidiri Bangsa Indonesia : Suatu Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan"* dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Krjogja.com. 12 April 2021 . *Memupuk kebhinekaan dalam keberagaman*. Diakses 29 Januari 2023. <https://www.google.com/amp/s/www.krjogja.com/amp/angkringang/read/268891/memupuk-kebhinekaan-dalam-keberagaman>.
- Kaderi, A. (2015). *"Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi"*. Banjarmasin: Antasari Press.